

ANALISIS GRIT TERHADAP IMPLEMENTASI PENERAPAN PROFIL PELAJAR PANCASILA

Afifatur Rohmah¹, Nur Ainy Fardana², Nono Hery Yunanto³

^{1,2,3}Universitas Airlangga Surabaya

Email : afifatur.rohmah-2021@psikologi.unair.ac.id¹, nurainy.fardana@psikologi.unair.ac.id²,
nono.hery@psikologi.unair.ac.id³

ABSTRAK: Pembangunan sumber daya manusia unggul dan berkarakter merupakan program prioritas nasional. Sumber daya manusia di Indonesia harus berlandaskan Pancasila. Karenanya, Kemendikbud Ristek berkomitmen untuk mewujudkan profil Pelajar Pancasila. Ada beberapa capaian profil Pelajar Pancasila, yaitu: Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, Berkebinekaan global, Gotong royong, Mandiri, Bernalar kritis, dan Kreatif. Sebagai contoh, gotong royong adalah salah satu nilai penting yang juga dijunjung bangsa Indonesia. Profil Pelajar Pancasila ini dicetuskan sebagai pedoman untuk pendidikan Indonesia. Tidak hanya untuk kebijakan pendidikan di tingkat nasional saja, akan tetapi diharapkan juga menjadi pegangan untuk para pendidik, dalam membangun karakter anak di ruang belajar yang lebih kecil. Peran pendidik diutamakan dalam penerapan Profil Pelajar Pancasila. Hal ini tentu saja mempunyai beberapa tantangan dalam implementasinya, apalagi munculnya fenomena degradasi moral selama pembelajaran Daring (Dalam Jaringan) selama masa covid-19. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih jauh tentang Implementasi Profil Pelajar Pancasila dengan konsep grit, yang ditemukan sebagai bentuk ketahanan pendidik dalam menghadapi degradasi moral siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif.

Kata Kunci: GRIT, Profil Pelajar Pancasila

ABSTRACT: *The development of superior human resources and character is a national priority program. Human resources in Indonesia must be based on Pancasila. Therefore, the Ministry of Education and Culture, Research and Technology is committed to realizing the profile of Pancasila Students. There are several achievements in the profile of Pancasila Students, namely: Faith, fear of God Almighty, and noble character, Global diversity, Mutual cooperation, Independent, Critical reasoning, and Creative. For example, gotong royong is one of the important values that is also upheld by the Indonesian people. This Pancasila Student Profile was created as a guide for Indonesian education. Not only for educational policies at the national level, but also expected to be a guide for educators, in the character of children in smaller study rooms. The main role in the implementation of the Pancasila Student Profile. This of course has several challenges in its implementation, the emergence of a new moral phenomenon during online learning during the covid-19 period. The purpose of this study was to find out more about the Implementation of the Pancasila Student Profile with the grit concept, which was found to be a form of educator resilience in dealing with students' moral degradation. The method used in this research is qualitative method.*

Keywords: *GRIT, Profil Pelajar Pancasila*

PENDAHULUAN

Generasi yang lebih dikenal dengan sebutan generasi milenial dituntut menjadi agen perubahan untuk mengantarkan Indonesia menjadi negara maju. Generasi milenial ini dinilai sebagai penerus tonggak kepemimpinan bangsa ini. Besar harapan bangsa ini kepada mereka. Namun, terdapat satu permasalahan yang diindikasikan menjadi sebab generasi milenial tidak dapat mewujudkan cita-cita bangsa tersebut. Degradasi Moral menjadi pengingat bagi para orang tua serta tenaga pendidik untuk lebih peduli tentang masalah ini. Diperlukan kontribusi dari berbagai pihak untuk mengatasi permasalahan ini. orang tua sebagai pendidik di rumah, guru sebagai pengayom di sekolah, serta pemerintah untuk terus membenahi kurikulum yang ada. Pendidikan karakter bangsa juga harus dicanangkan dengan harapan mampu menata kompetensi moral siswa. Karena dengan moral dan perilaku yang baik, maka dapat menciptakan insan-insan luhur yang pantas menjadi penerus generasi bangsa di masa yang akan datang.

Terkait dengan Profil Pelajar Pancasila itu sendiri, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) melalui Pusat Penguatan Karakter (Puspeka) terus berupaya untuk mencetak penerus bangsa yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Mendikbud Nadiem Anwar Makarim telah menetapkan enam indikator profil Pelajar Pancasila. Keenam indikator tersebut ialah berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong dan berkebhinekaan global. Keenam indikator ini tidak lepas dari Peta Jalan Pendidikan Indonesia 2020-2035, yang disebabkan oleh perubahan teknologi, sosial, dan lingkungan sedang terjadi secara global (Kearney, 2020: 3). Atas dasar berbagai macam fenomena di dunia pendidikan yang terjadi di Indonesia, baik itu masalah-masalah klasik maupun permasalahan modern. Permasalahan klasik yang terjadi ialah masalah-masalah sosial seperti intoleransi di dunia pendidikan. Hal ini dianggap sebagai ancaman, utamanya ancaman terhadap ideologi bangsa yaitu Pancasila. Maraknya persoalan-persoalan sosial klasik seperti konflik-konflik sosial berbasis ras dan agama, pelanggaran HAM, dan ancaman radikalisme yang telah banyak memakan korban jiwa (Setyowati, A, 2019).

Pendidik berperan penting dalam membantu membentuk watak peserta didik dengan cara menanamkan kebiasaan dan memberi contoh yang baik kepada peserta didik. Undang - Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SPN) telah menegaskan bahwa:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Depdiknas, 2020)

Dampak negatif yang turut menyertai situasi pandemi terhadap pendidikan adalah: 1) Krisis Moral, adanya tayangan acara di media elektronik yang mnyuguhkan pergulan bebas, mulai dari sex bebas, konsumsi alcohol, narkoba, perselingkuhan, pornografi, kekerasan dan lain lain. Hal ini akan berdampak pada perbuatan negative generasi muda seperti tawuran, pemerkosaan, hamil di luarnikah, pencopetan, penindasan antar sesama pelajar, gank motor yang menyebabkan degradasi moral pada generasi muda pada zaman globaisasi. (Syarif & Mawardi, 2021)

Solusi untuk menanggulangi degradasi moral sebagai berikut; (1) Pendidikan formal atau sekolah, dimana pendidikan usia dini, sekolah dasar, sekolah menengah pertama dan sekolah menengah umum, hal ini untuk melatih integritas mental dan moral remaja menuju terbentuknya ketahanan pribadi dan social untuk menghadapi benturan nilai-nilai berlaku dalam lingkungan itu sendiri; (2) Lingkungan keluarga memberi andil yang sangat signifikan terhadap berkembangnya perilaku anak, remaja, peran orangtua dan sanak keluarga lebih dominan dalam mendidik, membimbing, dan mengawasi serta memberikan perhatian yang super lebih terhadap perkembangan perilaku anak-anak dan remaja; (3) Lingkungan pergaulan perlu diciptakan kondusif agar situasi dan kondisi pergaulan dan hubungan social yang saling memberi pengaruh nilai positif bagi aktivitas remaja dapat terwujud; (4) Penegakan hukum atau sanksi. Ketegasan penerapan sanksi dapat menjadi shock terapi yang melakukan Tindakan menyimpang, sanksi ini diterapkan mulai dari lingkungan keluarga, sekolah dan kepolisian serta Lembaga lain. (Arniati, 2019)

Terdapat sebuah konsep yang menjelaskan bagaimana seseorang bertahan dalam mengerjakan sesuatu hal. Berdasarkan Duckworth et al. (2007), grit adalah kapasitas yang dimiliki seseorang untuk menjaga usaha dan ketertarikan dalam sebuah hal yang butuh waktu lama untuk mencapainya. Konstruk ini berhubungan dengan keinginan untuk mencapai sebuah prestasi. Ditemukan bahwa seseorang yang memiliki grit yang tinggi, maka seseorang tersebut tidak mudah menyerah dalam mencapai tujuannya.

Data degradasi nilai tersebut di atas menjadi latar belakang berbagai macam gerakan baik formal maupun informal di bidang pembangunan nilai dan karakter. Oleh sebab itu, peneliti memiliki analisis bahwa Profil Pelajar Pancasila merupakan salah satu usaha nyata yang sedang dalam proses diwujudkan untuk membentuk pelajar-pelajar Indonesia yang bernilai Pancasila, sebagai salah satu jawaban dari berbagai keresahan yang dilengkapi data terkait dengan degradasi nilai. Profil Pelajar Pancasila menyorot pada setiap individu-individu pelajar Indonesia untuk membentuk dirinya seideal mungkin sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian Profil Pelajar Pancasila berusaha untuk mewujudkan pelajar yang memiliki kepribadian Pancasila. Kepribadian yang dimiliki ini menjadi sebuah kondisi dinamis dari diri pelajar yang kemudian membentuk sebuah ketahanan diri atau ketahanan pribadi. Ketahanan pribadi ini ialah anasir utama untuk kemudian dapat membentuk ketahanan masyarakat, ketahanan wilayah, dan kemudian ketahanan nasional. (Rusnaini et al, 2021)

Pada awal perkembangannya, Duckworth et al. (2007) menjelaskan bahwa konsep grit memiliki dua dimensi, pertama yaitu perseverance of effort atau ketekunan dalam berusaha. Dimensi ini didefinisikan dengan kekuatan tekad untuk mencapai tujuan dengan usaha-usaha yang konsisten dalam jangka waktu yang panjang. Kedua yaitu consistency of interest, atau konsistensi minat, yang didefinisikan dengan mempertahankan fokus dalam sebuah tujuan tertentu dalam jangka waktu yang lama. Kemudian, oleh Singh dan Chukkali (2021), konsep ini disempurnakan dengan satu dimensi tambahan yaitu adaptability to situations, atau kemampuan beradaptasi dengan situasi, khususnya bagaimana seseorang dapat beradaptasi dengan efektif dalam berbagai situasi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati & Widiyatmo (2021), penelitian dilakukan bahwa perlunya membumikan kembali nilai-nilai Pancasila dalam

dunia pendidikan dengan cara mengadakan profil pelajar Pancasila. Dikarenakan guru mendapatkan peranan penting dalam implementasi Profil Pelajar Pancasila (Retnasari et al, 2021), maka peneliti ingin melihat apakah grit dapat menjelaskan bagaimana pendidik di sekolah bertahan dalam mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila di konsep mengajar pada masa pandemi Covid-19. Diharapkan dari penelitian ini, dapat dilihat gambaran bagaimana pendidik mampu bertahan untuk tetap mengimplementasikan meskipun berada pada masa sulit di pandemi Covid-19. Dunia Pendidikan saat ini masih menghadapi tantangan yaitu Degradasi Moral. (Juliani & Bastian, 2021)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model grit terhadap implementasi Profil Pelajar Pancasila pada pendidik di kalangan sekolah dasar. Berdasarkan dengan tujuan tersebut, maka peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologi berdasarkan pertimbangan bahwa fenomenologi bertujuan untuk melihat perspektif subyek terhadap dunianya, sehingga diperlukan analisis mendalam terhadap pemaparan subyek terhadap suatu fenomena (Willig, 2013)

Pengambilan data dilakukan dengan pengumpulan data wawancara kepada Responden yang menjadi guru setingkat Sekolah Dasar. Wawancara dilakukan terhadap Dua Responden. Responden pertama berinisial DA. Wawancara dilakukan pada hari Senin, 10 Februari 2022. DA merupakan salah satu guru sekolah dasar dengan mengajar Mata Pelajaran Science. Saat ini DA juga menjadi homeroom, atau wali kelas pada kelas 2 Sekolah Dasar, yang disebut dengan Responden A. Sekolah tempat DA mengajar sudah memulai pembelajaran tatap muka. Responden kedua berinisial HB yang disebut Responden B. Wawancara dilakukan pada hari Selasa, 11 Februari 2022. Saat ini HB berperan sebagai kepala sekolah pada sebuah sekolah dasar. Sebelumnya, HB menjadi guru di sekolah tersebut selama dua tahun, dan diangkat menjadi kepala sekolah oleh yayasan yang menaungi sekolah tempatnya mengajar.

Setelah dilakukan pengumpulan data dari wawancara, peneliti mencoba menganalisis dengan melakukan analisis intra kasus. Setelah mencoba menganalisis intra kasus, kemudian peneliti menganalisis antar kasus

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tujuannya, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model grit terhadap guru sekolah dasar. Setelah dilakukan analisis, diketahui bahwa terdapat kesesuaian dimensi yang muncul dari Responden yang menunjukkan grit, diantaranya yaitu dapat motivasi yang tinggi, bertahan dalam menghadapi berbagai persoalan yang muncul dan tidak pesimis dalam menghadapi hambatan atau tantangan. Aspek-aspek Kegigihan menurut (majorsy, 2007) ada empat aspek, yaitu :

1. Kegairahan/Antusiasme, secara tidak langsung berhubungan dengan suatu motivasi yang tinggi. Kegairahan juga dapat diperkirakan bahwa kegigihan pada seseorang itu sendiri, karena ketekunan berarti ada minat yang akan mendorong individu berupaya lebih keras dalam bekerja
2. Kualitas untuk bertahan, merupakan suatu keadaan yang menggambarkan situasi yang tidak kehilangan arah tujuan Ketika menghadapi kesulitan, berarti ada ketekunan penuh keyakinan dan saling memberi semangat. Menurut Alport (Majorsy, 2007) memiliki kegigihan yang tinggi dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi berbagai persoalan yang muncul
3. Kekuatan untuk melawan frustrasi, menggambarkan bagaimana orang yang memiliki kegigihan yang tinggi tidak memiliki sikap yang pesimis apabila menemui hambatan atau tantangan dalam hidupnya.

Kegairahan/Antusiasme

Aspek pertama pada Grit yaitu Kegairahan/Antusiasme. Pada aspek ini, Responden menunjukkan bahwa responden mampu mempunyai motivasi yang tinggi, yang ditunjukkan dalam wawancara dari responden A Ketika memberikan pelajaran Science dan sekaligus sebagai Homeroom.

“....program pemerintah profil pelajar Pancasila itu bagus mbak, apalagi setelah pembelajaran online. Tapi karena aku melihat karakter anak-anak setelah pandemic turun banget, munculah pengen serius kasih materi profil pelajar Pancasila.”
(Responden A)

Pandangan yang sama dialami oleh Responden B yaitu sebagai Kepala Sekolah. Pada saat dilaksanakannya pembelajaran Daring, mempengaruhi pembentukan karakter

yang sudah diterapkan dan dibudayakan disekolah sebelum pandemic. Setelah tatap muka, terdapat perubahan budaya dan karakter bahkan adanya dekadensi karakter pada siswa siswi sekolah dasar. Sehingga Responden B semakin semangat dan karena kepala sekolah mempunyai tanggungjawab lebih untuk menyamakan kemampuan seperti sebelum pandemic.

“.....Kalau saya jujur melakukan penerapan profile pelajar Pancasila berat, apalagi beberapa guru juga baru sehingga membutuhkan adaptasi kinerja. Tapi saya juga beban kepada orangtua dan Yayasan karena melihat anak-anak perkembangannya menurun, karena ya gimana ya 2 tahun mereka tidak kesekolah, dan orangtuanya juga bekerja, otomatis anak kurang maksimal dalam memberikan arahan dan ajaran. Dari situ munculah motivasi dan komitmen serta keinginan untuk merubah Kembali dan menyamakan dengan capaian siswa sebelum pandemic.” (Responden B)

Kualitas Bertahan

Aspek kedua pada grit yaitu Kualitas bertahan. Pada aspek ini Responden menunjukkan ada kemampuan dalam tetap menjalankan implementasi Profil pelajar Pancasila. Baik Guru A dan B mempunyai kegigihan yang tinggi dan tidak mudah putus asa dalam menjalankan capaian tersebut.

“...kalau masalah rintangan ya banyak. Terutama rintangan yang ada itu dari anak siswa langsung, ya gimana sekarang, mereka sudah terbiasa melihat perkembangan karakter dari hp. Cepet lho mbak anak-anak itu menyerap, beda pokoknya sama jaman saya dl. Tapi saya dan teman-teman tetap optimis dan saling support. Pokoknya sampai yang diinget itu, sabar ini demi anak gitu ..hehe.” (Responden A)

Sedangkan untuk kepala sekolah ini mempunyai tantangan yang luarbiasa, tidak hanya tantangan dengan siswa tapi tantangan juga dengan orangtua. Karena menurut Kepala Sekolah, untuk mencapai maksud harus ada Kerjasama dengan guru di sekolah dan dengan orangtua di rumah. Hal ini harapannya bisa memberikan capaian yang terarah dan cepat, karena lingkungan baik di sekolah maupun di rumah mempunyai tujuan yang sama, yaitu menumbuhkan karakter melalui program Profil Pelajar Pancasila.

“...wah itu saya harus ekstra, soalnya orangtua juga tidak semuanya sama dan mudah untuk diajak Kerjasama. Itu tantangan nya luarbiasa mbak, tapi karena kita sudah punya tujuan yang sama dengan guru, lebih mudah menjalankannya. Paling tidak anak-anak disekolah diarahkan.” (Responden B)

Kekuatan melawan Frustrasi

Aspek ketiga grit yaitu Kekuatan melawan frustrasi. Pada aspek ini, Responden A dan B juga sebenarnya mengalami frustrasi, yang dikarenakan oleh tidak meratanya capaian dan tuntutan orangtua kepada guru dan sekolah. Sehingga ini pun juga bisa dikatakan muncullnya stress pada pendidik. Akan tetapi sesuai penuturan dari Responden A, Lembaga Pendidikan tersebut mempunyai program Mental Health, sehingga para pendidik atau civitas sekolah tersebut merasa lebih rileks dan nyaman menghadapi sebuah persoalan.

“...ya pasti adakalanya stress mbak kita, karena tuntutan orangtua yang langsung disampaikan kepada kita sebagai homeroom, pengen anaknya bagaimana? Apalagi yang request gak satu dua orang ya mbak, tapi banyak hampir semua. Tapi Alhamdulillahnya yayasan punya program mental health ya agak rileks mbak pikirannya..” (Responden A)

Responden B sebagai Kepala sekolah menghadapi situasi yang lebih sulit pastinya, dikarenakan yang dihadapi dan di pantau tidak hanya satu kelas saja, akan tetapi satu sekolah. Tapi tetap karena merasa punya kewajiban maka bagaimanapun juga akan tetap dihadapi dengan penuh percaya diri dan diimbangi dengan penyelarasan Visi Misi sekolah terhadap program Profil Pelajar Pancasila. Hal ini diutarakan oleh Responden B.

“...frustrasi kadang iya, tapi karena sudah niat dan saya juga mengikuti pembentukan capaian yang akan di capai, yang mau gak mau semangat lagi dan gak jadi frustrasi. Karena Langkah yang saya ambil mempunyai dukungan dari Yayasan sehingga saya lebih yakin berjalan program ini. Meskipun banyak tantangan dan hambatan...” (Responden B)

Dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa Responden A dan B mempunyai Kegigihan (grit) yang baik yang dilihat dari aspek-aspek Kegigihan (grit). Baik Responden A dan B juga mempunyai tantangan tersendiri dalam mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila, yang datangnya tantangan itu tidak hanya

dari Internal yaitu sekolah atau siswa akan tetapi dari eksternal yaitu orangtua juga sangat mempengaruhi.

Pada prinsipnya, penguatan karakter Pancasila yang dilakukan melalui perwujudan Profil Pelajar Pancasila ini merupakan sebuah gagasan estafet dari masa ke masa. Hal ini dilatarbelakangi oleh keresahan banyak pihak terkait dengan kondisi kebangsaan manusia Indonesia. Peneliti menganalisis bahwa setiap generasi pada masanya selalu ada yang memikirkan dan bergerak untuk melakukan aksi terkait dengan penguatan nilai-nilai Pancasila. Hal ini dikarenakan menjadi manusia Pancasila pada prinsipnya merupakan cita-cita luhur yang harus terus berusaha diwujudkan sampai kapanpun. Ide atau gagasan manusia Indonesia yang sesuai Pancasila dimulai sejak Pancasila itu sendiri disepakati oleh para pendiri bangsa sebagai dasar falsafah negara. Manusia Pancasila tidak dapat lepas dari hakikat manusia itu sendiri, seperti yang dijelaskan oleh Wreksosuhardjo (2007: 48-49) bahwa dalam kajian hakikat manusia, manusia yang dimaksud di sini ialah manusia yang seutuhnya.

Dalam kegiatan pembelajaran, guru berperan penting untuk membawa arah pembelajaran tersebut lebih efektif dan optimal. Seorang guru bukan hanya dituntut untuk mengajar materi guna mencapai kompetensi pembelajaran dan mengutamakan kognitif siswa saja tetapi menggali potensi diri siswa untuk berkarakter. Pendidikan diharapkan dapat menanamkan budi pekerti siswa serta meningkatkan daya nalar kritis. Dengan begitu siswa dapat mengimplementasikan apa yang mereka pelajari selama di bangku sekolah dalam kehidupan sehari-hari, agar mereka dapat merasakan manfaatnya untuk diri sendiri maupun lingkungan

KESIMPULAN

Maraknya Degradasi Moral pada saat pembelajaran Daring, menjadi tantangan tersendiri pada Pendidik dalam memberikan pengajaran saat system tatap muka. Hal ini membuat pendidik memberikan pembelajaran dengan konsep dan muatan yang berbeda pada sebelum pandemic. Sehingga dengan tantangan tersebut program pemerintah menjawab kebutuhan peserta didik yaitu dengan Profil Pelajar Pancasila dimana peserta didik mempunyai enam indikator, yaitu; Kebinekaan Global, Gotong Royong, Kreatif, Berakhlak Mulia, Mandiri dan Berpikir Kritis.

Aspek – aspek Profile Pelajar Pancasila terpenuhi dan selaras dengan Grit 1) Kegairahan/Antusiasme 2) Kualitas untun Bertahan 3) Kekuatan untuk melakukan frustasi. Ketiga aspek tersebut bisa di lalau oleh 2 responden yang telah peneliti wawancara dan dibuktikan dengan guru sekolah dasar yang menunjukkan cukum memliki grit untuk memberikan pengajaran dengan muatan tambahan Profil Pelajar Pancasila. Meski demikian perlu dilakukan penelitian Kembali yang lebih komprehensif dan juga mencari beberapa responden lainnya supaya gambaran grit terhadap implementasi Profil Pelajar Pancasila dapat tergambar dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldila 2019. Kegigihan (GRIT) Pasca Depresi. Fakultas Psikologi UMP
- Arniati, 2019 . Degradasi Moral di Era Milenial. PT. Japa Widya Duta.
<http://repo.unhi.ac.id/jspui/handle/123456789/136>
- Depdiknas .2003. Undang-undang RI No.20 tahun 2003.tentang sistem pendidikan nasional.
- Duckworth, A. L., Quinn, P. D., & Seligman, M. E. (2009). Positive predictors of teacher effectiveness. *The Journal of Positive Psychology*, 4(6), 540-547.
- Duckworth, A. L., Peterson, C., Matthews, M. D., & Kelly, D. R. (2007). Grit: perseverance and passion for long-term goals. *Journal of personality and social psychology*, 92(6), 1087.
- Duckworth, A. L., & Quinn, P. D. (2009). Development and validation of the Short Grit Scale (GRIT–S). *Journal of personality assessment*, 91(2), 166-174.
- Julian & Bastian, 2021. Pendidikan Karakter sebagai upaya Wujudkan Pelajar Pancasila. Pascasarjana Universitas PGRI Palembang
- Kearney, 2020 dalam Peta Jalan Pendidikan Indonesia 2020-2035, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Mei, 2020, hlm. 3.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020. Sekolah Penggerak dan Profil Pelajar Pancasila, link: <https://sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id/>
- Kurniawaty & Widiyatmo, 2021. Membumikan Nilai-Nilai Pancasila dalam Dunia Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Kebhinekaan dan Wawasan Kebangsaan* : UNINDRA PGRI

- Majorsy, U. , 2007. Kepuasan kerja, semangat kerja dan komitmen organisasional pada staf pengajar Universitas Gunadarma. *Jurnal Psikologi*, 1
- Pusat Penguatan Karakter, 2020, Infografis Profil Pelajar Pancasila. Website: <https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/>.
- Retansari et al, 2021. Evaluasi Pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Selama Pandemi COVID-19 di Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan Dasar Islam berbasis Sains ; Universitas Ahmad Dahlan*. Vol 6 No 2 tahun 2021
- Rusnani et al, 2021. Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional ; DOI:http://dx.doi.org/10.22146/jkn.64606 ISSN:0853-9340(Print), ISSN:2527-9688(Online)*
- Setyowati, 2019, "Strategi Menyelamatkan Pancasila", Kompas.com, Link: <https://nasional.kompas.com/read/2019/10/13/21112671/strategi-menyelamatkan-pancasila?page=all>. (Diakses pada 10 Februari 2022).
- Singh, S., & Chukkali, S. (2021). Development and validation of multi-dimensional scale of grit. *Cogent Psychology*, 8(1), 1923166.
- Tulili, 2021. Profil Pelajar Pancasila. *Pengawas : Dinas Dikbud Kabupaten Gorontalo*
- Willig, C. (2013). *Introducing qualitative research in psychology*. McGraw-hill education (UK).
- Wreksosuhardjo, 2007. *Ilmu Pancasila Yuridis Kenegaraan dan Ilmu Filsafat Pancasila*. Yogyakarta. ISBN; 979-731-612-2
- Zawodniak et al, 2021. *The Role of Grit Among Polish EFL Majors: A Company Study of 1st-, 2nd-, and 3rd- Year University Students*. *Journal for the Psychology of Language Learning*. ISSN: 2642-7001 ; <https://doi.org/10.52598/jpll/3/2/8>